



Wedang Kelor: Potensi Ekonomi Desa Bades Sebagai Minuman Penunjang Imun Tubuh Dan Pencegah Stunting

Nurul Lathifah^{1*)}, Olaf InAmullah Ghodzawani Wijaya²⁾, Amelia Aissyah³⁾, Reyvaldo Akbar Putra Pradana⁴⁾, Yasmin Kamila Eka Anugrah⁵⁾

^{1,2,3,4,5} UIN Sunan Ampel Surabaya

^{1*}n.lathifah@uinsa.ac.id

Keywords :

Wedang Kelor;
Imun;
Stunting.

Correspondensi Author

Email: n.lathifah@uinsa.ac.id

History Artikel

Received: 18-11-2024

Reviewed: 23-11-2024

Revised: 02-12-2024

Accepted: 03-12-2024

Published: 08-12-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.203

Abstrak. Indonesia masih menghadapi permasalahan tingginya prevalensi stunting, dengan angka prevalensi sebesar 21,6% pada tahun 2022. Desa Bades di Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah dengan angka stunting yang tinggi. Desa ini terkenal dengan banyaknya tanaman kelor yang tumbuh di desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan daun kelor sebagai minuman (wedang kelor) yang bermanfaat sebagai minuman suportif dalam mencegah stunting dan minuman ini juga bisa memberikan potensi ekonomi desa. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) yang memanfaatkan kekayaan lokal berupa daun kelor dan melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa daun kelor di Desa Bades sangat melimpah dan memiliki kandungan gizi yang tinggi yang dapat meningkatkan imunitas tubuh dan menunjang kesehatan dalam pencegahan stunting. Sosialisasi produk dilakukan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita dengan hasil yang positif. Wedang kelor terbukti efektif dalam menunjang imunitas, kesehatan serta diterima baik oleh masyarakat. Wedang kelor dapat menjadi solusi pencegahan stunting dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat pedesaan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada ibu terutama ibu hamil dapat memberikan efek yang tidak baik terhadap bayinya seperti kelahiran premature dan berat badan lahir rendah, serta efek buruk terhadap kesehatan gigi dan mulut anak nantinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan gigi dan mulut selama kehamilan dapat mengurangi kelahiran yang berisiko dan terkait dengan biaya, serta dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas.¹⁻³

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka stunting yang cukup tinggi. Menurut data Survei Status Gizi Nasional (SGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 24,4%. Namun prevalensi tersebut masih cukup tinggi mengingat target prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO di bawah 20%. [27]

Stunting adalah kondisi pada balita atau anak usia dini yang memiliki disertai dengan kekurangan gizi, badan kurus, dan tinggi badan yang tidak normal seusia mereka. Hal yang sama

juga disebutkan oleh Fatmawati et al., (2023) bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan adanya kekurangan banyak zat gizi yang dibawah angka kebutuhan anak dan terjadi dalam jangka waktu lama. Kondisi tersebut diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi meridian standar pertumbuhan anak usia dini pada umumnya.[5] Stunting disebabkan oleh beberapa faktor. Ada dua faktor penyebab yang dapat mempengaruhi balita stunting yaitu faktor secara langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung disebabkan oleh asupan gizi yang tidak sesuai, pemilihan asupan makanan yang kurang memadai, dan terkena infeksi. Sementara faktor tidak langsung disebabkan oleh kondisi lingkungan yang buruk, pola asuh orang tua, kesediaan makanan yang tidak sesuai, ekonomi rendah, dan lain sebagainya.[17] Stunting sangat berpengaruh pada masa perkembangan anak pada masa yang akan datang. Stunting secara tidak langsung berdampak pada kehidupan anak pada saat ia lahir hingga mengalami perkembangan pada pertumbuhannya. Dampak yang terjadi pada anak balita yang terkena stunting ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dialami oleh balita yang terkena stunting yaitu mudah terkena penyakit, menyebabkan kematian pada usia dini, kurangnya optimalisasi perkembangan kognitif, motorik hingga verbal. Dampak jangka panjang yang dialami oleh balita stunting yaitu postur tinggi badan yang tidak sesuai jika dibandingkan dengan balita pada umumnya, meningkatnya kemungkinan terjadinya obesitas dan infeksi lainnya, menurunnya imun tubuh, kesehatan reproduksi yang mulai menurun, kapasitas belajar yang kurang memadai hingga kapasitas kerja yang tidak optimal. (Banjarmasin & Asuh, 2021)

Desa Bades kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang menjadi salah satu desa di Lumajang yang memiliki tingkat kasus stunting yang tergolong tinggi. Terdapat 16 anak yang terindikasi stunting. Kasus stunting di Desa Bades menjadi permasalahan utama yang dari dahulu masih belum bisa diberhentikan. Kasus stunting di Desa Bades ini memiliki kenaikan dan penurunan dalam jumlah kasus anak yang terindikasi stunting sehingga belum bisa konsisten. Upaya yang telah dilakukan dalam penurunan stunting di desa Bades sangat bervariasi. Perbaikan gizi menjadi fokus utama dalam upaya penurunan kasus stunting di Desa Bades. Sumber daya alam dan sumber daya manusia di desa Bades sangat berlimpah. Tetapi tidak jarang pendidikan dari seorang ibu yang masih rendah. Pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi lahirnya balita yang lahir akan mengalami kesehatan yang normal ataupun terganggu. Pemilihan sumber pangan bagi balita sangatlah penting. Pola makanan yang diberikan kepada balita yang sedang mengalami masa perkembangan sangat amat perlu diperhatikan keseimbangannya. Pendidikan pada ibu merupakan modal utama dalam membangun pemahaman dalam pola asuh anak hingga menunjang perekonomian keluarga.

Pemanfaatan sumber daya alam berupa tanaman herbal menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan kasus stunting di desa Bades. Salah satu tanaman herbal tersebut yaitu Daun Kelor. Daun kelor menjadi salah satu sumber daya alam yang sangat berlimpah dan mudah dijumpai di halaman rumah warga desa Bades. Tetapi pemanfaatan daun kelor belum sepenuhnya maksimal yang dilakukan oleh penduduk desa Bades karena keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang khasiat daun kelor.

Irwan Z, dkk. (2020) Mengatakan bahwa seluruh bagian tanaman kelor (*Moringa Oleifera*) baik daun, batang, akar, maupun biji memiliki kandungan nutrisi yang tinggi untuk kesehatan. Oleh karena itu, kelor sering disebut sebagai pohon ajaib dan sahabat ibu.[6] Daun kelor memiliki banyak manfaat untuk pengobatan tradisional, tanaman pagar disinfektan, pelumas hingga kosmetik. Daun kelor juga dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan kasus stunting. Menurut A Dudi Krisnadi (2015) Daun kelor kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium dan kalium.

Dalam masa perbaikan gizi dari seorang anak yang terkena stunting, daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai support nutrisi dan pendorong imun tubuh anak stunting sehingga kesehatan anak stunting dapat terjaga dan terhindar dari penyakit. Beberapa peneliti yang telah memanfaatkan

daun kelor sebagai produk pencegahan stunting yaitu Istiqomah dan Jannah (2021) membuat puding kelor; Ishmah et al., (2023) membuat nugget kelor; Kustiani et al., (2022) membuat tepung kelor; dan Swari et al., (2023) membuat es krim kelor. Sejauh ini belum ada peneliti yang membuat produk olahan kelor untuk mencegah stunting dalam bentuk minuman. Keseimbangan pangan dengan minuman herbal sangat diperlukan dalam membangun keseimbangan gizi yang setara. Melihat wedang menjadi salah satu jenis minuman yang masih banyak digemari oleh masyarakat desa Bades, kami terpikirkan ide produk Wedang Kelor menjadi salah satu inovasi dalam pemanfaatan daun kelor. Wedang kelor dipercaya sebagai minuman herbal yang sangat bermanfaat dalam menjaga kekebalan imun tubuh. Wedang kelor juga dapat diawetkan dalam waktu lama melalui proses pengeringan tanpa berkurangnya nutrisi. Pembuatan wedang kelor ini juga di kolaborasikan dengan berbagai macam komposisi herbal lainnya seperti sereh, jahe, jeruk nipis, kayu manis, cengkeh, dan gula batu. Oleh karena itu dalam penelitian ini kami bertujuan untuk mengetahui apakah wedang kelor dapat dimanfaatkan sebagai minuman suportif dalam mencegah stunting. Minuman herbal wedang kelor ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi penanganan kasus stunting dengan cara menambah sistem kekebalan imun tubuh bagi ibu hamil, ibu menyusui serta khususnya balita yang terindikasi stunting.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD ini memfokuskan pada pembangunan masyarakat yang berbasis kekayaan yang ada, yaitu dengan mengembangkan aset alam yang ada, guna untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat.[1] Dengan melibatkan sebagai mitra aktif, metode ini mempromosikan pemberdayaan komunitas dan memberikan rasa kepemilikan terhadap hasil penelitian. Pemanfaatan kekayaan atau aset yang dimiliki desa, hal ini merupakan salah satu dari 4 aspek konsep ABCD, yaitu Right Based Approach, yang merupakan prinsip peningkatan masyarakat melalui kekayaan.[1] Selain itu, dengan memanfaatkan aset yang sudah ada dan memperkuat kapasitas komunitas, hasil penelitian yang menggunakan metode ABCD cenderung lebih berkelanjutan. Dengan fokus pada aset, Metode ABCD mengubah paradigma penelitian dari pendekatan yang sering berorientasi pada masalah menjadi pendekatan yang lebih positif dan konstruktif, sehingga membantu dalam menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan kreatif. Melalui proses identifikasi aset dan kolaborasi, metode ini juga membantu desa untuk memecahkan masalah secara mandiri di masa depan. Secara keseluruhan, metode ABCD memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan inklusif untuk penelitian yang tidak hanya menghasilkan data dan wawasan, tetapi juga memperkuat komunitas yang terlibat dalam proses tersebut.

Sumber data ini merupakan jenis data primer. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana data tersebut diperoleh secara langsung, diamati, dan dicatat oleh peneliti.[4] Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif yang diperoleh berupa wawancara, observasi, serta survey. Yang pertama yaitu Wawancara dengan pihak puskesmas yaitu oleh Ibu Eva sebagai kader posyandu, wawancara ini mengenai penggunaan tanaman kelor dalam mencegah stunting serta keamanan komposisi yang digunakan dalam resep wedang kelor. Diskusi terfokus melibatkan pihak pemerintah desa untuk mendiskusikan topik tertentu secara mendalam, sehingga mendapatkan pandangan yang beragam mengenai isu yang diteliti. Selain itu Partisipasi masyarakat dalam pengambilan data disini berupa keterlibatan dalam pengambilan data dengan melakukan wawancara langsung oleh Ibu dari balita yang menjadi subjek program pemberian makanan tambahan, yaitu Ibu Nailatul Husniah ibu dari balita Dilan dan Ibu Dewi Ibu dari balita Yasmin. Wawancara yang dilakukan guna mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi stunting yang dialami oleh balita tersebut. Selain itu masyarakat sekitar lokasi rumah Dilan dan Yasmin juga memberikan informasi terkait keadaan lingkungan sekitar. Observasi terkait tanaman kelor dilakukan langsung di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang, observasi ini melibatkan peneliti dan juga pihak pemerintah Desa Bades yang menunjukkan lokasi terkait tanaman-tanaman kelor yang banyak tumbuh di Desa Bades, selain itu kegiatan ini dilakukan dengan peneliti yang terlibat langsung dalam mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat, hubungan sosial, dan penggunaan aset dalam konteks nyata. Selain itu, survey literatur sistematis yang mencakup mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk memberikan

konteks dan dasar teoritis bagi studi yang akan dilakukan. Survery ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi efektivitas minuman wedang kelor serta komposisi yang digunakan sebagai minuman penunjang imun, serta peran daun kelor sebagai pencegahan stunting.

Analisis data adalah proses mengukur dan mengorganisasikan data menjadi pola, kategori, dan deskripsi dasar untuk memberikan struktur dan makna yang dapat digunakan dalam penelitian.[15] Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar dapat mudah dipahami dan temuan-temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data secara terstruktur sehingga pola dan tema dapat diidentifikasi, memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian dengan jelas dan mendalam.[18] Analisis data kualitatif membantu memahami bagaimana aset-aset desa digunakan dan dirasakan oleh anggotanya. Analisis data kualitatif ini melibatkan observasi, wawancara, dan survei literatur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang telah ditemukan di desa Bades terdapat banyak tanaman kelor pada setiap halaman rumah warga ataupun area perkebunan warga. Karena tanaman kelor ini dapat tumbuh dengan cepat dan relatif mudah jika diberi lahan yang sesuai. Kelor bisa tumbuh sendiri dengan baik dalam berbagai kondisi tanah, termasuk tanah yang miskin dan kering. Kelor dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis pada semua jenis tanah dan dapat bertahan selama 6 bulan pada saat musim kering. Pemanfaatan tanaman kelor ini tergolong sangat beragam mulai dari pemanfaatan untuk konsumsi hingga untuk bidang peternakan.

Tanaman kelor juga dimanfaatkan sebagai ekonomi lokal yang memiliki potensi yang signifikan. Yang sering ditemui kelor dijual sebagai bahan masakan yang dapat dijual dipasaran dengan harga yang relatif murah ataupun dijadikan pakan ternak karena kandungan nutrisi yang tinggi. Kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu jenis tanaman yang sangat kaya akan zat gizi. Zakaria, dkk (2013) telah melakukan analisis kandungan gizi kelor dengan mengambil daun muda (2 tangkai di bawah pucuk sampai tangkai 9 atau 10).[25] Dari penelitian tersebut diperoleh protein (28,25%), Beta karoten (ProVitamin A) 11,93 mg, Ca (2241,19) mg, Fe (36,91) mg, dan Mg (28,03) mg.[25] Penelitian lanjutan tentang pembuatan formula bahan PMT pada balita gizi kurang, juga menggunakan daun kelor muda sebagai sumber protein utama, vitamin dan mineral.[25] Selain itu daun kelor juga kaya akan nutrisi yang terdiri dari kalsium, zat besi, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C. Setiap 100 gram daun kelor kering mengandung 7,5% air, 205 kalori, 38,2 gram karbohidrat, 27,1 gram protein, 2,3 gram lemak, 19,2 gram serat, 2003 mg kalsium, 368 mg magnesium, 204 mg fosfor, 0,6 mg tembaga, 28,2 mg zat besi, 870 mg sulfur, dan 1324 mg kalium. [24]. Ekstrak air daun kelor memiliki senyawa aktif alkaloid, saponin, tannin, fenol, flavonoid, triterpenoid, steroid, dan glikosida. [12]. Antioksidan dalam daun kelor dapat menetralkan efek buruk radikal bebas atau Reactive Oxygen Species (ROS) yang terbentuk akibat metabolisme oksidatif, yang merupakan hasil berbagai reaksi kimia dan proses metabolisme dalam tubuh.[19] Menurut WHO, mengonsumsi daun kelor dapat mendukung perkembangan tubuh dan berfungsi sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit.

Dalam temuan minuman wedang kelor ini terdapat banyak rempah-rempah dan bahan lainnya yang di dalamnya juga bagus untuk imun tubuh manusia, antara lain jahe, sereh, cengkeh, jeruk nipis, kayu manis, dan gula batu. Jahe bermanfaat untuk meredakan mual dan muntah yang baik untuk kehamilan.[13] Selain itu, jahe juga bermanfaat sebagai anti inflamasi yang dapat untuk mengurangi nyeri serta sebagai antioksidan yang dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi sel-sel dari kerusakan oksidatif.[2] Sereh bermanfaat untuk menurunkan kolesterol dalam darah serta menurunkan tekanan darah.[22] Serta sereh juga memberikan rasa segar dan menyegarkan bila dijadikan campuran minuman. Cengkeh merupakan rempah-rempah

dengan aroma khasnya serta memiliki kandungan yang dapat mengatur gula darah dan meningkatkan sensitivitas insulin. Jeruk nipis memiliki kandungan vitamin C yang tinggi, yang mana vitamin C yang dikenal sebagai asam askorbat, adalah antioksidan kuat yang berperan penting dalam meningkatkan sistem imun tubuh. Diah Siti Fatimah dan Dolih Gozali (2021) mengatakan bahwa jeruk dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan melindungi tubuh dari infeksi serta dapat menjadikan *Detoksifikasi* tubuh yaitu membersihkan ginjal dan hati untuk mengeluarkan racun dalam tubuh. Rasa yang diberikan pada jeruk nipis ini memberikan sensasi asam sehingga bisa juga untuk menghilangkan rasa pahit yang ada di dalam kandungan kelor. Kayu manis (*Cinnamomum burmannii*) adalah tanaman herbal yang memiliki kandungan kimia di dalamnya, seperti alkaloid, saponin, tanin, polifenol, flavonoid, kuinon, dan triterpenoid. [14]. Kayu manis memiliki sifat antibakteri yang berperan dalam memberikan efek antimikroba yang bermanfaat untuk kesehatan. Gula batu yang digunakan untuk pemanis (optional), gula yang mengandung glukosa di dalamnya merupakan karbohidrat terpenting dalam tubuh karena berfungsi sebagai penyedia utama energi yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari (Ni Putu G.A Lande dan Yanti Mewo, 2015).

Hasil observasi wawancara bersama dokter gizi setempat di Desa Bades, Pasirian menghasilkan beberapa pembahasan terkait temuan wedang kelor ini. Menurut dokter gizi yang ada di puskesmas bades, air rebusan kelor lebih baik daripada memakan daunnya langsung karena konsentrasi nutrisi pada rebusan daun kelor mengeluarkan banyak nutrisi dan senyawa aktif ke dalam air, hal ini memungkinkan tubuh untuk menyerap sejumlah besar nutrisi dalam satu kali minum. Beberapa nutrisi dalam daun kelor, seperti vitamin dan mineral lebih mudah diserap oleh tubuh daripada dalam bentuk padat. Sehingga lebih efisien bagi tubuh untuk menerima nutrisi tersebut.

Konsep dari wedang kelor ini sebagai *nutrition support* bagi tubuh, sehingga antioksidan bukan pemain utama dalam penyembuhan stunting tetapi sebagai pendukung penyembuhannya agar mencegah tidak mudah sakit. Hal ini juga menambah wawasan bahwa kita tetap butuh antioksidan untuk memperbaiki imunitas tubuh. Minuman wedang kelor ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan terutama pada ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita. Untuk ibu hamil ini dapat mengurangi gejala *morning sickness* karena kandungan didalam daun kelor terdapat vitamin B6 yang dapat mengurangi rasa mual dan muntah. Lalu untuk ibu menyusui dapat membantu merangsang produksi air susu ibu. Untuk anak balita minuman ini bisa diberikan sedini mungkin sehingga mereka dapat merangsang rasa asam pahit dari minuman wedang kelor ini sebelum merasakan MSG. Dalam takaran dalam mengkonsumsi daun kelor ini juga diperhatikan, Untuk takaran dalam sehari tidak boleh lebih dari 70 gram untuk mencegah terjadinya efek samping yang tidak diinginkan.

Resep dan Proses Pembuatan Wedang Kelor

Produk minuman wedang kelor ini termasuk inovasi baru dalam mengolah daun kelor yang ada di desa Bades. Hal ini dikarenakan pada umumnya kelor hanya digunakan sebagai lauk sayur, tidak pernah dibuat dalam minuman. Sebelum membuat resep kami mencuci dan mengeringkan komposisi wedang kelor terlebih dahulu dibawah sinar matahari selama 2 hari agar daya tahan komposisinya ketika dikemas lebih lama. Kami juga melakukan beberapa percobaan takaran untuk menentukan rasa yang tepat dan meminta testimoni beberapa orang termasuk perangkat desa untuk memberikan kami masukan mengenai cita rasanya. Dalam 1 pouch produk wedang kelor terdapat 2 resep untuk 2 kali seduh. Setiap bahan kami kemas menggunakan plastik agar lebih higienis dan 1 resep memerlukan setiap bahan yang sudah dikemas. Berikut ini adalah resep takaran komposisi wedang kelor untuk 1 kali seduh.



Gambar 1. Produk Wedang Kelor

Resep takaran 1 kali seduh :

1. 2 sendok makan daun kelor kering
2. 5 iris jahe kering
3. 1 sendok makan potongan sereh kering
4. 1 plastik kecil remahan gula batu
5. 1 iris jeruk nipis kering
6. 3 biji cengkeh
7. 2 batang kayu manis

Proses Penyeduhan :

1. Masukkan semua komposisi wedang kelor untuk 1 kali seduh ke dalam gelas.
2. Tuangkan air panas kedalam gelas.
3. Aduk sebentar dan diamkan selama 5 menit agar kandungan komposisi wedang kelor lebih terserap kedalam air.
4. Wedang kelor siap diseduh.

Sosialisasi Produk Pengembangan Bisnis Wedang Kelor dan Manfaatnya

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Balai Desa Bades pada hari Jum'at, 28 Juni 2024. Sasaran utama sosialisasi ini adalah Ibu muda, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang sudah memiliki anak. Kegiatan ini kami lakukan setelah pengajian rutin ibu-ibu di balai desa. Jumlah peserta kurang lebih 30 orang dengan rentang usia sekitar 20-50 tahun.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Produk

Selama sosialisasi berlangsung kami membahas tentang produk wedang kelor kami, meliputi komposisi, cara pembuatan, cara meracik, manfaat produk dan keunggulan produk. Selain itu, kami juga membahas peluang ekonomi dari produk wedang kelor kami dengan menyebutkan perkiraan harga jual, keuntungannya, strategi pemasaran dan distribusi, serta tips menjadi sponsor suatu kegiatan dan sertifikasi halal. Dokter Gizi Puskesmas Bades yang menjadi narasumber kami selama

melakukan wawancara dan konsultasi produk juga turut hadir dalam kegiatan sosialisasi untuk menyampaikan informasi tambahan mengenai produk kami dari segi kesehatan. Ibu kepala desa Bades yang menjadi ketua kader posyandu juga turut mengajak peserta untuk menindak lanjuti produk yang kami buat.

Setelah melakukan sosialisasi kami membagikan tester wedang kelor yang kami buat kepada seluruh peserta untuk melakukan evaluasi. Saat pembagian tester, membuka sesi tanya jawab. Respon peserta sangat baik menerima produk kami. Sebelum sesi sosialisasi dimulai, kami menanyakan apakah ibu-ibu pernah membuat wedang kelor sebelumnya, ternyata mayoritas menjawab tidak pernah dan seringnya hanya digunakan sebagai sayur. Setelah mencoba tester, peserta berekspektasi warna airnya akan berwarna sangat hijau seperti jus sayur namun kenyataannya berwarna kuning sedikit kehijauan dan bening. Mereka juga berekspektasi rasanya akan sangat langu sayur namun kenyataannya lebih dominan terasa serai, jahe, dan jeruk nipisnya. Salah satu peserta ada yang sedang hamil dan memiliki masalah *Hyperemesis*. *Hiperemesis Gravidarum* adalah mual muntah yang terjadi pada masa kehamilan trimester pertama.[10]. Umumnya ibu hamil yang seperti itu sangat sensitif dengan rasa pekat dan sering mual. Namun setelah mencoba produk tersebut, tidak ada efek negatif yang ada, dalam kata lain baik-baik saja dan bisa menerima rasanya. Balita yang ikut bersama ibunya juga ikut mencoba produk dan ia merasa baik-baik saja. Hal ini menunjukkan bahwa produk wedang kelor berhasil menghilangkan rasa langu yang tidak disukai masyarakat dan mudah diterima semua orang.

Di Akhir sesi sosialisasi kami juga meminta saran dan masukan mengenai produk wedang kelor. Para peserta menyarankan untuk menambahkan lebih banyak rempah-rempah lainnya agar lebih sedap dan memperbanyak kandungan kelor dalam racikan produk ini. Respon yang diberikan juga baik dalam menunjukkan informasi baru yang diberikan kepada ibu-ibu hamil.

Setelah adanya kegiatan sosialisasi, adapun program selanjutnya yaitu melakukan kegiatan pemberian makanan tambahan dan wedang kelor kepada balita yang mengalami stunting dan juga ibu dari balita tersebut, tepatnya pada balita bernama Yasmin dengan umur 2 tahun 5 bulan (29 bulan) dan Dilan dengan umur 1 tahun 7 bulan (19 bulan). Pemberian makanan tambahan ini dilakukan setiap hari dalam dua minggu, pada awal kegiatan ini, dilakukan penimbangan berat badan dan juga mengukur lebar lengan dan lebar kepala guna mengontrol kondisi balita tepatnya pada awal pelaksanaan kegiatan ini, pada awal kontrol, Balita Yasmin memiliki berat badan 8,9 Kg, lingkaran lengan 13 cm dan lingkaran kepala 45 cm, selanjutnya untuk Balita Dilan memiliki berat badan 6,4 Kg, lingkaran lengan 13,1 cm dan lingkaran kepala 45,5 cm. Selama pemberian makanan tambahan ini kami juga mengontrol kondisi balita setiap minggunya, dengan hal ini akan diketahui perkembangan dari adanya program pemberian makanan tambahan.

Perbandingan Tabel Balita A			Perbandingan Tabel Balita B		
Kriteria	Sebelum	Sesudah	Kriteria	Sebelum	Sesudah
Berat badan	8,9 Kg	9,1 Kg	Berat badan	6,4 Kg	7,5 Kg
Lingkar Lengan	13 Cm	15,5 Cm	Lingkar Lengan	13,1 Cm	14,5 Cm
Lingkar Kepala	45 Cm	45,5 Cm	Lingkar Kepala	46 Cm	46 Cm

Gambar 3. Perkembangan Balita

Hasil dari program pemberian makanan tambahan dan wedang kelor yang dilakukan, memberikan perkembangan pada masing-masing balita. Pada balita A (Yasmin) mengalami peningkatan berat badan sebesar 0,2 Kg, lingkaran lengan sebesar 2,5 cm, serta peningkatan lingkaran

kepala sebesar 0,5 cm. Pada balita B (Dilan) mengalami peningkatan berat badan sebesar 1.1 Kg, peningkatan lingkaran lengan sebesar 1,4 cm, namun tidak ada perubahan pada lingkaran kepala. Berdasarkan analisis buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) lingkaran kepala Yasmin dalam kategori normal, akan tetapi untuk ukuran berat badan tergolong *underweight* atau dengan kata lain kurang, selanjutnya pada balita Dilan untuk lingkaran kepala termasuk dalam kategori normal, namun untuk berat badannya termasuk dalam kategori *severely underweight* atau dengan kata lain sangat kurang. Meskipun mengalami peningkatan berat badan, kedua balita tersebut masih tergolong kurang menurut standar buku KIA, oleh karena itu diperlukan pemantauan dan intervensi lanjutan guna mencapai status gizi yang optimal untuk kedua balita tersebut.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa wedang kelor dapat digunakan sebagai minuman suportif dalam menunjang imun dan kesehatan untuk mencegah stunting karena kandungan gizinya yang sangat kaya, seperti protein, vitamin A, vitamin B6, vitamin C, kalsium, zat besi, dan antioksidan. Air rebusan daun kelor lebih baik daripada mengkonsumsi daunnya secara langsung karena konsentrasi zat gizi dalam air tersebut lebih mudah diserap tubuh, sehingga memberikan manfaat yang lebih efisien. Wedang kelor juga cocok dikonsumsi oleh semua kalangan, terutama balita dan ibu-ibu karena dapat mengurangi gejala morning sickness berkat kandungan vitamin B6, melancarkan produksi ASI, dan mendukung pertumbuhan balita. Dampak ekonomi yang didapat dari wedang kelor ini yaitu menciptakan peluang ekonomi, yang mana masyarakat desa dapat memproduksi sendiri dari aset yang dimiliki desa, lalu menjualnya. Dengan peluang ini nantinya akan menimbulkan peningkatan ekonomi dari segi individu masyarakatnya.

Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menyarankan kepada masyarakat desa bades untuk merawat dan memanfaatkan tanaman kelor yang dimiliki desa untuk kesehatan pribadi dan untuk peningkatan ekonomi produk wedang kelor bisa dipasarkan secara online menggunakan marketplace dan offline dijual di pasar di luar desa sehingga wedang kelor bisa dikenal, dikonsumsi, dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia dan selain itu bisa menggunakan teknologi pengolahan yang lebih efisien dalam mengolah wedang kelor sehingga hasilnya lebih baik dan higienis. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan pengeringan komposisi wedang kelor menggunakan oven agar lebih cepat dan optimal, serta meminta testimoni warga setelah mengonsumsi wedang kelor selama satu minggu untuk mengukur efektivitasnya. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi pemasaran produk melalui media sosial dan menyusun kuesioner untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta selama kegiatan sosialisasi. Dengan pendekatan ini, wedang kelor dapat menjadi solusi yang efektif dan diterima masyarakat dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan secara umum.

Referensi

1. Al-Kautsari, M. M. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>; 2019
2. Anisa, N. M. Aktivitas Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Antiinflamasi: Systematic Literature Review. *Skripsi*, 1–44; 2020
3. Arifin, A. S., Ardan, A., Hakim, R. N., Rahmadani, S., Ibrahim, J. A., Khatima, K., Cahyaningsih, R., Bafadal, U., Wahyuliani, E., Nugraha, T., & Zulfah S, A.-Z. Pemanfaatan Olahan Daun Kelor untuk Menekan Angka Stunting di Kelurahan Limbangan Wetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1949>; 2024
4. Asep Nurwanda, E. B. Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten

- Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/download/3313/pdf>; 2020
5. Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting. *Journal of Fundus*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.57267/fundus.v3i1.251>; 2023
 6. Irwan, Z. Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 66–77. <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m>; 2020
 7. Isfironi, M., & Gani, A. M. Cegah Stunting dengan Penyuluhan dan Pemberian Makanan Tambahan di Desa Gucialit Kabupaten Lumajang. 11(1), 93–120; 2024
 8. Ishmah, L. Z., Indrasati, A., Rosita, Y. S., Kausar, I., Zurly, S., Nopianti, A., Cahyaninghati, N. W. P., Islamy, M. I., Rosid, A., & Hidayat, N. F. Sosialisasi Stunting dan Pembuatan Nugget Kelor Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(3), 626–630. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i3.5022>; 2023
 9. Istiqomah, & Jannah, N. L. Pemanfaatan Daun Kelor Menjadi Sebuah Produk Bernilai Jual di Desa Kesemen Ngoro Mojokerto. *Nasional Seminar for Research Community Development*, 5(1), 100–108; 2021
 10. Jekrida, A., Unity, D., & Yassir, M. Literature Review : Relationship of Hyperemesis Gravidarum With Nutritional Status in Pregnant Women. 3, 121–133; 2023
 11. Kustiani, A., Adya, A., Nurdin, S. U., & Indriani, Y. (2022). Potensi Tepung Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting Sejak Dini.
 12. Luthfiyani, D., Pradana, C., Revina, R., Rifkia, V., & Kedokteran, F. Pelatihan Pembuatan Teh Daun Kelor Sebagai Antioksidan dan Pencegahan Diabetes Bagi Masyarakat Kampung Utan Depok. *Sabdamas*, 1(1), 201–206; 2019
 13. Meltzer, D. I. *Complementary Therapies for Nausea Vomiting in Early Pregnancy*. Oxford University Press, 570–573; 2000
 14. Mubarak, Zaki, Chismirina, Santi, Qamari, C. A. Aktivitas antibakteri ekstrak kayu manis (*cinnamomum burmannii*) terhadap pertumbuhan *enterococcus faecalis*. *Cakradonya Dent J*, 8(1), 1–10; 2016
 15. Nurdewi, N. Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>; 2022
 16. Rahmawati, A., Pramono, J. S., & Suryani, H. Pemberian Nugget Tahu Daun Kelor Berpengaruh Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.33490/b.v5i1.1053>; 2024
 17. Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>; 2022
 18. Saleh Sirajuddin. Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>; 2017
 19. Srirahayu, D., Fuadah, L. A., Lestari, S., Purwati, Y., Harun, N., & Kuniasih, N. Benefits of Moringa Leaves During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal STIKES Muhammadiyah Ciamis : Jurnal Kesehatan*, 9(April), 16–21. <https://ojs.stikesmucis.ac.id/index.php/jurkes/article/view/119>; 2022
 20. Sriyanah, N., Syaiful, Efendi, S., Harmawati, Malik, M. Z., & Wijaya, I. K. Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Psnpm*, 2(April), 24–27; 2022
 21. Surbakti, C., Ginting, P. A. B., Abadi, H., & Duha, Y. Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Etanol Daun Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) Terhadap Tikus Putih Jantan dan Gambaran Histologi Pankreas. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 161–168. <https://doi.org/10.31001/jfi.v19i1.1375>; 2022
 22. Sutik, Pangestuti, R. Rebusan Air Serai Efektif Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Desa Turus Lemongrass. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2), 203–211; 2022

23. Swari, S. J., Sasmita, I. R. A., Kartika, R. C., Alfiansyah, G., & Pratama, M. R. Produk Inovasi Es Krim Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa. National Conference for Community Service (NaCosVi), 360–365; 2023
24. Yulia, S., & Dewi, I. Efektifitas Minuman Jahe dalam Mengurangi Emesis. Jurnal Ners Indonesia, 1(2), 1–10; 2011
25. Zakaria, Thamrin, Abdullah, Lestari, Retno Sri, Hartono, R. Pemanfaatan Tepung Kelor (Moringa Oleifera) Dalam Formulasi Pembuatan Makanan Tambahan Untuk Balita Gizi Kurang. Media Gizi Pangan, XV, 1–6; 2013
26. Zakaris, Tamrin, A., Sirajuddin, & Hartono, R. Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Menu Makanan Sehari-Hari Dalam Upaya Penanggulangan Gizi Kurang Pada Anak. Media Gizi Pangan, XIII(1), 41–47; 2012
27. Eko dan Fariz. Prevalensi Stunting Tahun 2022 di Angka 21,6%, Protein Hewani Terbukti Cegah Stunting. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/berita/prevalensi-stunting-tahun-2022-di-angka-216-protein-hewani-terbukti-cegah-stunting?do=MTQyMy1iNmNmMmYzZA==&ix=MTETYmJkNjQ3YzA=>; 2023